

DAKWAH EKONOMI GULEN MOVEMENT: INTEGRASI ISLAM DAN NEOLIBERALISME

Akhmad Rizqon Khamami

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung
rizqonkham@yahoo.com*

Abstrak

Artikel ini mengupas integrasi Gulen Movement ke dalam ekonomi neoliberal. Meskipun saat ini Gulen mengalami persekusi hebat di bawah Presiden Erdogan dan dituduh sebagai FETO (Fethullah Terrorist Organization), namun cerita kesuksesan ekonomi Gulen menarik untuk dikaji dan diikuti. Berbeda dari kelompok Islam revivalis yang menolak ekonomi neoliberal, Gulen justru menerima ekonomi neoliberal dengan tangan terbuka. Ia mampu mengintegrasikan ekonomi neoliberal dengan Islam. Penerimaan Gulen pada ekonomi neoliberal ternyata mendorong gerakan ini mengadopsi prinsip neoliberal lain seperti HAM, multikulturalisme, kosmopolitanisme dan lainnya. Gulen memperlihatkan cara berislam yang lebih terbuka. Penulis mendapati bahwa dakwah Gulen bersifat elastis. Berdasarkan kesediaan Gulen untuk meleburkan diri ke dalam sistem neoliberalisme, pemikiran Gulen dapat dikategorikan ke dalam barisan Islam progresif. Kendati demikian, Gulen juga memperlihatkan sikap kritis terhadap ekonomi kapitalis bersamaan dengan sikap penerimaannya dalam sistem ekonomi ini. Penulis berargumen bahwa adopsi Gulen terhadap ekonomi adalah salah satu metode dakwah yang digagasnya. Penulis menyebutnya sebagai “dakwah ekonomi”. Ternyata, adopsi Gulen pada ekonomi neoliberal tidak muncul serta-merta, tetapi melalui proses yang berangsur sejalan dengan tiga tahap perubahan dakwah dalam tubuh Gulen Movement: transformasi individu, transformasi sosial dan negara.

[This article examines the integration of the Gulen Movement into neoliberal economy. In spite of the Gulen Movement currently undergoes a severe persecution under President Erdogan and charged as FETO (Fethullah Terrorist Organization), Gulen's success story in the economy is of interest for any Islamic movements to emulate. In contrast to those belong to the revivalist Islam that rejects the neo-liberal economy, Gulen does accept the neoliberal economy. He integrates neoliberalism into Islam, and vice versa. Gulen acceptance of the neo-liberal economy, in turn, encouraged his movement to adopt for further neoliberal principles such as human rights, multiculturalism, cosmopolitanism, etc. Since Gulen willingly immerses in the neo-liberalism system, he could be categorized into a progressive Islam. Nevertheless, Gulen shows his critical attitude toward the capitalist economy despite his acceptance of the system. This article argues that Gulen's adoption of the neo-liberal economy is a method of da'wah. This article calls it as 'da'wah in the economic field'. As it is the case, Gulen's adoption of neo-liberal economics do not appear at simultaneously once, rather through gradual processes in which it goes through three stages of his da'wah: individual transformation, social transformation, and the state.]

Kata kunci: *Neoliberalisme, Salafi, Islam progresif, Fethullah Gulen, Gulen Movement*

Pendahuluan

Akhir-akhir ini media sosial dan grup Whatsapp di Indonesia dibanjiri dengan postingan, opini dan berita yang membesar-besarkan propaganda tentang penguasaan negara Cina atas aset-aset di Indonesia. Postingan bernada negatif ini memperlihatkan seakan-akan Indonesia tidak berdaya menahan serbuan ekonomi neoliberal yang tengah menghegemoni dunia global. Nada negatif ini mewakili satu dari beberapa cara pandang masyarakat Muslim terhadap sistem ekonomi neoliberal. Meminjam pemetaan dari ilmuwan sosiolog Prancis abad 20, Maxime Rodinson, ada dua bentuk cara pandang masyarakat Muslim.¹

¹ Maxime Rodinson, *Islam and Capitalism*, diterjemahkan oleh Brian Pearce (New York: Penguin Books Ltd., 1973), h. 19-20.

Satu kelompok menanggapi neoliberal dengan cara reaktif, sedangkan kelompok kedua menerima neoliberal dengan tangan terbuka dan bahkan meleburkan diri ke dalam sistem ekonomi tersebut. Kelompok pertama diwakili oleh Islam revivalis, sedangkan kelompok kedua diwakili Islam progressif. Meskipun keduanya sama-sama berasal dari satu agama (Islam), namun keduanya berbeda pendekatan dalam menghadapi neoliberalisme. Kelompok revivalis memilih anti-global dan bersikap reaksioner. Sedangkan kelompok Islam progressif beradaptasi dalam *space* ekonomi neoliberal.

Salah satu contoh kelompok Islam progresif adalah *Gulen Movement* —sebuah gerakan Islam dari Turki yang didirikan oleh *Hocaefendi* Fethullah Gulen.² Pertanyaan yang muncul, bagaimana Gulen bisa menerima neoliberalisme? Sejumlah ilmuwan berusaha menjawab pertanyaan ini. Elizabeth Ozdalga menjawab karena *Gulen Movement* memiliki semangat etika protestan yang kuat.³ Sedangkan Joshua D. Hendrick berkesimpulan bahwa *Gulen Movement* merupakan gerakan yang memiliki kecenderungan *marketized* Islam.⁴ Sementara menurut Birkan Karatas, jawabannya adalah karena Gulen membuka diri terhadap kehidupan dunia dan tidak sepenuhnya memikirkan akhirat.⁵ Sedangkan Tugrul Keskin berpendapat bahwa keberhasilan gerakan Gulen dalam ekonomi karena gerakan ini melakukan integrasi ke dalam sistem ekonomi neoliberal dengan warna

² Penyematan Fethullah Gulen sebagai sosok progresif, penulis mengikuti pendapat Sokhi Huda dalam disertasi S3 di UIN Sunan Ampel Surabaya. Lihat, Sokhi Huda, “Sufisme Dakwah Era Kontemporer: Kajian atas Pemikiran dan Praksis M. Fethullah Gulen”, *Disertasi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

³ Elizabeth Ozdalga, “Worldly Asceticism in Islamic Casting: Fethullah Gulen’s Inspired Piety and Activism”, *Critique: Critical Middle Eastern Studies*, Vol. 9, No. 17, 2000, h. 83-104.

⁴ Joshua D. Hendrick, *Gulen: The Ambiguous Politics of Market Islam in Turkey and the World*, New York: New York University Press, 2013.

⁵ Birkan Karatas, “The Integration of Islamic Movements to the Neoliberal Economy in Turkey: The Case of *Gulen Movement*” *Thesis*, Central European University, Budapest, Hungary, 2012.

domesticated Islam.⁶ Cara pandang Tugrul dan sejumlah ilmuwan di atas, dalam perkiraan penulis, berangkat dari teori sosial yang mereka gunakan, dari Weberian seperti Ozdalga, hingga menggunakan teori *social movement* dan *rational choice* pada Hendrick dan Keskin.

Berbeda dari ilmuwan di atas, penulis berargumen bahwa pilihan *Gulen Movement* untuk meleburkan diri ke dalam ekonomi neoliberal tidak lain adalah metode dakwah yang diterapkan Gulen. Penulis membaca bahwa metode dakwah Gulen tersebut berasal dari prinsip ajaran Gulen yang bermaksud memadukan Islam dengan modernitas. Sebelum mengupas prinsip tersebut, penulis akan membahas ekonomi neoliberal di Turki untuk mendapatkan gambaran pemikiran ekonomi Fethullah Gulen serta dakwah *Gulen Movement* di ranah ekonomi. Meskipun oleh Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan saat ini *Gulen Movement* dituduh sebagai FETO (Fethullah Gulen Terrorist Organization), dan mengalami persekusi hebat, namun keberhasilan ekonomi yang pernah diraih *Gulen Movement* layak untuk dikaji.

Neoliberalisme dan Islam

Saat ini sistem ekonomi neoliberal telah menghegemoni dunia. Neoliberalisme yang berpijak pada prinsip kebebasan pasar meminimalisir peran negara dalam perputaran ekonomi. Negara tidak ikut campur tangan dalam urusan aktivitas pasar. Pasar mengatur dirinya sendiri. Bentuk ini sejalan dengan konsep Adam Smith tentang *invisible hand*. Ekonomi neoliberal memiliki karakter yang berbeda dari ekonomi kapitalis model Keynesian yang disponsori oleh negara seperti di era-era sebelumnya. Sejak tahun 1970-an, terutama setelah krisis minyak pada tahun 1973 dan 1978, pemikiran neoliberal mulai menggantikan pemikiran Keynesianisme. Dasar kebijakan neoliberalisme adalah ‘Konsensus

⁶ Tugrul Keskin, “A Comparative Analysis of Islamist Movements in the Neoliberalization Process: Jama’at-e-Islami in Pakistan and the Fethullah *Gulen Movement* in Turkey— Reactions to Capitalism, Modernity and Secularism” *Dissertation*, Virginia Polytechnic Institute and State University, 2009, h. 63.

Washington' yang diformulasikan pada akhir 1970-an.

Restrukturisasi neoliberal diterapkan pada awal tahun 1980-an oleh Presiden Amerika Serikat Ronald Reagen (menjabat antara 1981 hingga 1989) dan Perdana Menteri Inggris Margaret Thatcher (menjabat antara 1979 hingga 1990). Pada tahun 1990-an, wacana neoliberal Thatcherisme dan Reaganisme ditata ulang oleh Presiden AS Bill Clinton dan Perdana Menteri Inggris Tony Blair menjadi konsep neoliberalisme *third way*. Jika penegasan neo-konservatisme Thatcher dan Reagan terletak pada “tatanan moral dengan keluarga berada di tengahnya” maka neoliberalisme *third way* memperkokoh moral dengan penekanan pada keterlibatan dan tanggung jawab warga negara dalam kesejahteraan komunitasnya. *Third way* menekankan perlunya kohesi dan tanggung jawab sosial dalam sistem ekonomi neoliberal.

Sejak tahun 1980-an terjadi pergeseran kebijakan ekonomi di sejumlah negara berkembang, dari ekonomi berbasis pertanian menjadi industri. Saat negara-negara ini membutuhkan bantuan modal untuk pengembangan industri, mereka dipaksa oleh lembaga donor keuangan internasional untuk menerapkan neoliberalisme jika ingin mendapatkan pinjaman modal untuk pengembangan industri tersebut. Penerapan ekonomi neoliberal dengan privatisasi, peran negara yang kecil, inflasi rendah, arus finansial yang bebas dan kebijakan fiskal yang restriktif, merupakan syarat mutlak bagi negara-negara penerima pinjaman untuk mendapatkan kucuran dana sebagaimana disyaratkan IMF (International Monetary Fund) dan Bank Dunia (World Bank). Satu hal yang menarik, sejak memasuki pasar neoliberal, dua negara Muslim mendadak menjadi kaya raya, yaitu Indonesia dan Turki. Masing-masing menempati urutan ke 16 dan 17 sebagai negara terkaya di dunia.⁷

Akan tetapi, selain menghasilkan kemakmuran, sistem ekonomi neoliberal juga ditengarai melahirkan ketimpangan sosial. Pada skala

⁷ IMF dan Bank Dunia menempatkan Indonesia dan Turki masing-masing pada urutan ke-16 dan 17. Lihat, [https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_GDP_\(nominal\)](https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_GDP_(nominal)) diakses tanggal 11 November 2017.

tertentu dampak negatif neoliberal justru memperburuk kondisi negara-negara berkembang. Sistem neoliberal melahirkan kemakmuran bagi kelas sosial tertentu atau negara tertentu, tetapi juga menyebabkan kemiskinan bagi kelas sosial atau negara yang lain. Kemiskinan dan pengangguran semakin meningkat, perpindahan penduduk dari desa ke kota telah menyebabkan kekacauan urbanisasi, kejahatan meningkat, inflasi naik tajam, upah rendah, kondisi tempat kerja yang opresif, jam kerja yang semakin panjang, dan kondisi kerja yang masih buruk.

Kondisi tersebut memicu beragam respon di berbagai negeri Muslim. Sebagian menolak, sebagian yang lain menerima. Bagi yang menerima neoliberal, mereka beradaptasi dengan ekonomi neoliberal dengan mengintegrasikan diri ke dalam ekonomi global. Di tengah pasar bebas, masyarakat Muslim bisa menjadi konsumen dan sekaligus produsen. Mereka bertukar komoditas. Sementara bagi yang menolak neoliberal, mereka memilih jalur revivalisme Islam. Sebagian Muslim mempercayai bahwa ekonomi Islam tidak sejalan dengan pasar bebas. Struktur ekonomi kapitalis bertentangan Islam. Mereka meyakini bahwa warna ekonomi Islam adalah model *social-welfare*, bukan pasar bebas. Pertanyaan yang layak kita ajukan, kenapa banyak orang Islam tidak bisa membuka diri terhadap ekonomi neoliberal? Ernest Gellner menyatakan bahwa Islam diyakini oleh para pengikutnya sebagai sebuah *blueprint* tatanan sosial.⁸ Karena diyakini berasal dari wahyu Tuhan –al-Qur’an— Islam dianggap sebagai sebuah struktur sosial, ekonomi dan politik yang sudah mapan.

Selain itu, akibat meluasnya kemiskinan, kekacauan urbanisasi dan tingginya pengangguran di sejumlah negara Muslim sebagai dampak dari neoliberalisme, maka –meminjam istilah seorang pakar politik dari Universitas Utah, Hakan Yavuz — tercipta *space* politik bagi gerakan Islam. Gerakan Islam politik mengeksploitasi ketimpangan ekonomi

⁸ Ernest Gellner, *Muslim Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), h. 1.

menjadi amunisi untuk melawan penguasa dan menyerang sistem ekonomi neoliberalisme. Mereka mengambil sikap berhadapan-hadapan dengan negara. Ketidak-puasan pada keadaan negatif akibat sistem pasar kapitalis diekspresikan dengan sikap reaktif. Mereka kebanyakan dari kelompok Islam revivalis.

Bagaimana pun juga, mau ditolak ataupun diterima, neoliberalisme tetap menginfiltrasi negara-negara Muslim. Infiltrasi ini mentransformasi masyarakat Muslim menjadi masyarakat konsumen. Tak dapat dielakkan lagi, kekuatan material ikut berpengaruh pada kehidupan seorang Muslim. Kehidupan sehari-hari seseorang bukan lagi semata-mata didasarkan pada agama, tetapi juga pada hukum produksi ekonomi. Seorang Muslim dipaksa untuk hirau dengan ekonomi. Mereka menjadi “*homo-economicus*”, yaitu seseorang yang didorong oleh kepentingan pribadi untuk membuat keputusan secara rasional agar memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan usaha yang sekecil-kecilnya. Pada gilirannya sebagai *homo-economicus*, seseorang akan semakin bersifat individualis. Dalam buku fenomenal berjudul *Religion and the Rise of Capitalism* Richard Henry Tawney membaca bahwa kapitalisme menyebabkan masyarakat semakin individualis. Zaman modern mengubah hidup menjadi individual, tidak lagi komunal sebagaimana zaman sebelumnya. Tawney menegaskan bahwa kapitalisme yang tak terkontrol menciptakan runtuhnya struktur sosial menjadi sel-sel kecil. Tawney menggambarkan hal ini dengan istilah “*the growth of individualism*”.⁹

Kondisi ekonomi seperti di atas memaksa adanya penyesuaian peran agama di tengah masyarakat. Ketika agama dipaksa untuk beradaptasi dengan ekonomi neoliberal, agama akan mengalami pergeseran makna. Pergeseran tersebut antara lain adalah sikap terhadap kolektivitas beragama. Konsep ‘umat’ tidak lagi menjadi tolak ukur. Konsep umat akan luntur, tergantikan sifat individualis. Selama ini *collective action* dan

⁹ Richard Henry Tawney, *Religion and the Rise of Capitalism* (New Jersey: Harcourt, Brace and Company, 2000), h. 91.

Islam adalah dua hal yang tak terpisahkan. Islam memberi seorang Muslim sebuah identitas kolektif. Seorang Muslim adalah bagian dari masyarakat Muslim dunia yang dikenal dengan terma “umat” (Ar. *ummah*). Celakanya, karena menganggap konsep *ummah* sebagai bentuk ideal, maka sebagian Muslim menganggap dirinya bukan bagian dari keseluruhan kolektif manusia, atau menjadi *global citizenship*.

Bagi kalangan Muslim revivalis, diyakini bahwa Islam mendominasi pasar, sedangkan bagi Islam progresif diyakini bahwa Islam didominasi oleh “pasar”. Akan tetapi, asimilasi antara kapitalisme dan Islam dipastikan tidak akan terelakkan di tengah integrasi mayoritas masyarakat Muslim ke dalam ekonomi global. Mereka yang masih mempertahankan sikap revivalisme akan ditinggal masyarakat Muslim lainnya. Saat ini sejumlah negara Arab berbondong-bondong meninggalkan sosialisme Arab, mengikuti jejak negara-negara Teluk yang terlebih dahulu mengadopsi pasar dan melakukan integrasi dengan ekonomi neoliberal. Berkat integrasi dengan ekonomi neoliberal, sejumlah negara Teluk berhasil menjadi negara kaya raya dan menjadi pusat ekonomi regional.

Ketika seseorang memasuki dunia pasar, boleh jadi dia akan kehilangan identitas kolektif sebagai umat. Proses integrasi masyarakat Muslim dengan ekonomi neoliberal akan melunturkan identitas *ummah* sebagai perkumpulan kaum Muslimin. Kekuatan pasar mendorong seorang Muslim untuk keluar dari kesadaran kolektif keumatan, dan selanjutnya membawanya ke wilayah individu. Mereka akan lebih nyaman berada dalam individualisme ekonomi pasar seperti ditemukan di banyak negara Barat. Interaksi atas dasar kepentingan—antara produsen dan konsumen—merupakan prioritas utama. Proses ini dapat disebut sebagai Weberianisasi Islam. Weberianisme Islam adalah perubahan Islam menjadi bentuk Islam yang berorientasi pada pasar. Ketika memasuki pasar global, masyarakat Muslim akan merasa bagian dari *global citizenship*, warga negara dunia. Barangkali pada sebagian kelompok Islam, agak sejalan dengan istilah yang ditawarkan oleh Asef Bayat dengan ‘*post-Islamic turn*’ ketika

ia memotret perubahan cara pandang sejumlah gerakan Islam terhadap neoliberal.¹⁰

Tesis sekularisasi yang didengungkan oleh ilmuwan klasik seperti Weber, Marx dan Durkheim menyatakan bahwa agama diprediksi akan hilang dari kehidupan publik sebagai konsekuensi dari modernisasi dan sebagai akibat dari penerapan ekonomi kapitalis di tengah masyarakat. Teori ini terbantahkan ketika yang ada saat ini justru adalah penyesuaian antara agama, pasar dan sekularisme. Istilah yang bisa mewakili gambaran tersebut disebut oleh Tugrul Keskin dengan istilah “*domestication of religion*”.¹¹ Artinya, semakin intens aktor agama terlibat dalam pasar neoliberal, maka mereka akan semakin terseret ke dalam arus ekonomi. Semakin mereka sukses di pasar, maka mereka pun semakin tersedot ke tengah arus pasar. Ketika aktor agama semakin terserap di dalamnya, kekuatan agama yang awalnya sangat kuat, secara perlahan-lahan mengalami “penjinakan” selama berlangsung proses integrasi tersebut. Proses penjinakan antara agama dan sekularisme ini saling terkait satu sama lainnya. Meskipun bukan proses linier, tetapi kita bisa melihat dua hal tersebut terjadi secara bersamaan. Penjinakan tidak selalu berarti adanya pemisahan antara agama dan negara secara total (sekularisasi); namun lebih memperlihatkan hubungan yang saling melengkapi antara agama dan negara. Agama sama sekali tidak akan hilang dari ranah publik seperti ramalan Weber, tetapi agama hanya mengalami penyesuaian sebagaimana terlihat pada kasus masyarakat Muslim Turki yang akan kita bahas di bawah ini.

Neoliberalisme dan Turki

Kelahiran neoliberal di negara Turki pada awalnya dimulai dengan

¹⁰ Lihat, Asef Bayat, *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamic Turn* (Stanford, CA: Stanford University Press, 2007).

¹¹ Tugrul Keskin, “A Comparative Analysis of Islamist Movement in the Neoliberalization Process”, *Disertasi*, Faculty of Virginia Polytechnic Institute and State University, 2009, h. 158.

kekacauan ekonomi dan politik pada tahun 1977. Kekurangan mata uang asing mendorong pemerintahan Adalet Partisi (AP) menandatangani kesepakatan dengan IMF (International Monetary Fund) untuk menerapkan ekonomi neoliberal. Pemerintahan AP bermaksud memberlakukan program restrukturisasi ekonomi dengan orientasi pada ekspor. Akan tetapi, pemerintah kesulitan menerapkan kesepakatan ini karena disibukkan oleh serangan teroris kelompok kiri radikal dan kelompok ultra nasionalis dimana 4.500 orang terbunuh. Apalagi kekacauan politik menyebar ke segala penjuru, memperburuk kesulitan finansial. Kekacauan ini direspon pihak militer dengan melancarkan kudeta pada September 1980.

Pemerintahan militer memberangus segala bentuk aktivitas politik. Buku, koran dan majalah dilarang. Hampir semua aktivitas asosiasi profesi dan yayasan sosial ditanggihkan. Para akademisi yang diduga memiliki hubungan, atau bersimpati dengan kelompok kiri dipenjarakan. Partai politik dibekukan. Anggota partai politik dibungkam. Keterlibatan mereka dalam kegiatan politik diharamkan. Ribuan orang ditangkap. Banyak dari mereka disiksa. Aset organisasi buruh disita. Kendati demikian, Dewan Keamanan Nasional (NSC) yang dikepalai oleh Jenderal Kenan Evren mendeklarasikan akan menerapkan kesepakatan yang telah dicapai dengan IMF.

Negara Turki mengadopsi ekonomi neoliberal sejak saat itu. Restrukturisasi ekonomi neoliberal berlangsung mulus. Pemerintah militer mengadopsi sintesis “*Turkish Islam*” sebagai ideologi baru Turki yang didasarkan atas sintesis antara nasionalisme dan agama Islam. Tujuan dari penerapan sintesis ini adalah untuk melahirkan identitas baru yang dapat menyatukan lapisan sosial bangsa Turki. Langkah ini ditempuh agar militer memperoleh legitimasi sebagai penguasa setelah kudeta. Perlu diketahui bahwa sejak tahun 1950-an anti komunisme merupakan warna bersama kelompok nasionalis dan Islam. Mereka bersama-sama memusuhi komunisme. Sikap anti komunis muncul karena identitas kedua

kelompok tersebut terancam oleh kampanye anti-kelas yang disebarakan kelompok komunis.

Sebuah perkumpulan bernama Aydinlar Ocagi yang terdiri dari para intelektual nasionalis sayap kanan memainkan peran penting dalam memformulasikan wacana *Turkish-Islam* (Islam Turki). Aydinlar Ocagi memiliki hubungan dekat dengan Ilim Yayma Cemiyeti (Perkumpulan Penyebar Ilmu Islam) yang menjadi payung bagi sejumlah organisasi Islam, tokoh, aktivis, dan pendakwah Islam. Wacana yang dimunculkan oleh Aydinlar Ocagi diadopsi oleh rezim militer, sehingga kalangan nasionalis pada tahun 1980-an mengadopsi Islam sebagai elemen utama pembentuk identitas nasional Turki. Dapat dikatakan bahwa militer ingin menumbangkan komunisme dengan mengadopsi Islam. Mereka bermaksud mengkooptasi wacana keislaman dengan tetap di bawah kontrol negara untuk digunakan sebagai alat melawan kelompok kiri. Sebuah perkumpulan bernama Aydinlar Ocagi yang terdiri dari para intelektual nasionalis sayap kanan memainkan peran krusial dalam memformulasikan wacana Islam-Turki. Aydinlar Ocagi memiliki hubungan dekat dengan Ilim Yayma Cemiyeti (Perkumpulan Penyebar Ilmu Islam) yang menjadi payung bagi sejumlah organisasi Islam, tokoh, aktivis, dan pendakwah Islam. Wacana yang dimunculkan oleh Aydinlar Ocagi diadopsi oleh rezim militer, sehingga kalangan nasionalis pada tahun 1980-an mengadopsi Islam sebagai elemen utama pembentuk identitas nasional Turki. Dapat dikatakan bahwa militer ingin menumbangkan komunisme dengan mengadopsi Islam. Mereka bermaksud mengkooptasi wacana keislaman dengan tetap di bawah kontrol negara untuk digunakan sebagai alat melawan kelompok kiri.

Laporan Nasional yang diterbitkan oleh Organisasi Perencanaan Negara yang berkolaborasi dengan para intelektual di Aydinlar Ocagi pada tahun 1983 menegaskan bahwa sintesis antara Islam dan Turki didasarkan atas tiga lembaga: militer, masjid dan keluarga. Perlu kita ketahui bahwa kultur nasional pernah dibangun oleh Kemalis dengan merujuk hanya

pada budaya Turki. Sedangkan sejak kudeta militer 1980, untuk pertama kalinya, kultur nasional Turki direkonstruksi dengan menjadikan Islam sebagai elemen ideologi negara. Tujuan sintesis antara Islam dan Turki ini adalah untuk mencegah kembalinya polarisasi sosial seperti yang pernah terjadi pada akhir tahun 1970-an.

Pada bulan Juni 1981 pemerintahan militer menyusun konstitusi baru. Dalam referendum nasional, konstitusi baru ini disetujui oleh 91,37% suara. Konstitusi yang mulai akan diberlakukan pada November 1982 ini berisi struktur institusional yang bertugas menyebarkan wacana sintesis Islam-Turki. Dibanding dengan konstitusi 1961, konstitusi baru ini justru memperkuat kekuasaan negara dalam hubungan antara negara dengan rakyat, dan menguatkan kekuasaan eksekutif dalam hubungannya dengan lembaga legislatif dan lembaga yudikatif. Dalam partisipasi politik dan pluralisme, konstitusi 1982 lebih tegas dibanding konstitusi 1961. Dalam konstitusi baru ini, ketentraman publik dan keamanan nasional merupakan agenda utama. Tidak heran jika konstitusi baru ini disebut-sebut sebagai penyebab pemberangusan kebebasan pers dan organisasi buruh mendapat pembatasan dan pelarangan mogok kerja. Di samping itu, konstitusi baru ini membuka jalan terbentuknya dua lembaga baru, yaitu Dewan Pendidikan Tinggi (YOK) dan Majelis Tinggi Radio dan Televisi (RTUK). Sejak YOK berdiri, otonomi kampus dihapus. RTUK bertugas mengawasi isi siaran televisi dan radio. Konon pejabat kedua lembaga tersebut diduduki oleh para intelektual Aydinlar Ocagi sehingga mereka leluasa menyebarkan wacana Islam Turki di media.

Guna mendiseminasi wacana Islam-Turki, penguasa militer mengadopsi berbagai strategi. Mereka mengubah nama-nama jalan, taman dan ruang publik agar lebih dekat dengan warna nasional Turki. Jenderal Kenan Evren sering mengutip ayat-ayat al-Qur'an dalam pidato. Penguasa militer membuka kursus pengajaran al-Qur'an dengan beberapa lembaga Islam membantu menyediakan tenaga pengajar. Pengajaran agama Islam menjadi pelajaran wajib di setiap sekolah dasar. Perubahan diberlakukan

pada buku teks sekolah, baik dasar maupun menengah, misalnya kata “milli” dipakai untuk menggantikan kata “ulus”. Meskipun kedua kata tersebut sama-sama berarti bangsa, namun kata “milli” memiliki konotasi Islam, sedangkan kata “ulus” tidak.

Fenomena penggantian kata “ulus” dengan kata “milli” di atas dapat kita baca dengan menggunakan teori wacana. Dikatakan bahwa dalam proses artikulasi wacana, makna selalu terlepas dari simbolnya, dan simbol membutuhkan makna baru. Contoh lain pergeseran paling penting dalam pembentukan wacana dominan di Turki setelah kudeta 1980 adalah reartikulasi dan formulasi ulang pemikiran Mustafa Kemal Atatürk yang kita kenal dengan istilah “Kemalisme”, dari awalnya berwarna kekiri-kirian diganti dengan warna yang lebih nasionalis, dan dari awalnya bergaris sosialisme menjadi bergaris kapitalisme.

Pada bulan November 1983 pemilihan umum diselenggarakan. Anavatan Partisi (ANAP) memenangi 45% suara. Penguasa militer menyerahkan kekuasaan kepada ANAP di bawah pimpinan Turgut Ozal yang sebelumnya menjabat wakil perdana menteri membawahi urusan ekonomi selama pemerintahan militer. Partai ini mengusung kebijakan liberalisme ekonomi. Partai ini berkuasa selama dua periode, dari 1983 hingga 1989. Selain melakukan liberalisasi ekonomi, Ozal memperkuat wacana Islam-Turki sebagai ideologi resmi negara. Dia memperbanyak pendirian masjid dan sekolah pencetak imam-*kehatib*.

Di bawah ANAP sistem ekonomi perlahan menyesuaikan diri dengan prinsip neoliberal global. Reformasi ekonomi diterapkan untuk mengokohkan pembangunan ekonomi yang berorientasi ekspor. Kekayaan negara yang sebelumnya dihabiskan untuk sektor publik dan layanan sosial, kemudian dialihkan untuk memperkuat daya saing ekspor. Sejumlah langkah penguatan ekonomi diambil, antara lain: pemberian insentif, pemotongan pajak, pengurangan biaya ekspor dan pinjaman dengan bunga rendah. Selain itu, regulasi yang menghambat impor seperti tarif, kontrol dan substitusi dihapus. Liberalisasi diberlakukan

dalam sektor finansial. Negara mendorong para pebisnis lokal untuk ikut bersaing dalam ekspor. Para pebisnis lokal memanfaatkan subsidi ekspor pemerintah dan diuntungkan dengan adanya ledakan ekspor di Turki antara tahun 1984 hingga 1988.

Sejak itu sistem perbankan Islam memasuki ekonomi Turki. Berdiri sejumlah bank syariah tanpa bunga. Pemerintah menetapkan bank syariah pada tahun 1983 dalam kategori “Lembaga Keuangan Khusus”. Kebijakan ini dimaksudkan untuk memotivasi pebisnis Muslim untuk menabung di bank-bank Islam yang selama ini enggan menyimpan di bank konvensional karena menghindari praktik riba. Kerjasama terbangun dengan dengan pebisnis Muslim Turki, komunitas Islam dan diaspora Muslim Turki di Eropa. Reformasi Ozal membuka pintu masuknya arus modal dari negara-negara Arab ke tengah pasar Turki. Hasilnya, sejumlah bisnis Islam tumbuh menjadi perusahaan besar.

Kebijakan ekonomi Ozal membuka jalan berkembangnya sub-ekonomi kalangan Islam. Perusahaan, yayasan, asosiasi, bisnis, bank dan media milik kalangan Islam membentuk sub-ekonomi tersendiri. Gerakan Islam membantu menyediakan modal murah bagi keberlangsungan bisnis Islam melalui yayasan yang mereka dirikan. Gerakan Islam membantu tersedianya tenaga kerja murah dari para pengikut komunitas tersebut yang umumnya diisi oleh wanita. Mereka bekerja secara sukarela, dan tidak menuntut jaminan sosial karena semua itu sudah disediakan oleh komunitas yang mereka ikuti.

Beberapa unit usaha milik pebisnis Muslim memproduksi barang dengan target konsumen pada kalangan yang ingin hidup Islami seperti jilbab untuk wanita. Media Islam memainkan peran penting dalam diseminasi gaya hidup Islami tersebut. Akhirnya tercipta ceruk pasar tersendiri bagi produk tersebut. Sub-ekonomi juga mengurangi biaya transaksi. Meskipun beragam pebisnis Islam saling berkompetesi satu sama lain, sub-ekonomi Islam di kemudian hari mampu menjaga kepentingan bersama dengan mendirikan asosiasi bisnis Islam, perkumpulan buruh

Islam dan partai politik yang pro Islam. Singkat cerita, sejak kemunculan ekonomi neoliberal di tingkat global—terutama pasca runtuhnya Uni Soviet—masyarakat Muslim Turki menikmati ekonomi pasar bebas, dan masyarakat Muslim Turki memainkan peran sentral dalam pertumbuhan ekonomi Turki.

Jika kita tengok lebih rinci, proses restrukturisasi neoliberal di Turki dibentuk oleh tiga faktor utama. *Pertama*, rezim militer (1980-1983) yang memperkenalkan sintesis antara Islam dan nasionalisme Turki yang dikenal dengan istilah “*Turkish Islam*” sebagai identitas negara. *Kedua*, kebijakan ekonomi Perdana Menteri Turgut Ozal (1983-1989) yang memperkuat liberalisasi ekonomi Turki. *Ketiga*, pemilik modal dari orang-orang kaya baru kelompok Islam yang mendapatkan keuntungan dari pertumbuhan ekonomi yang digagas oleh Turgut Ozal.

Pada era pemerintahan Ozal, masyarakat Muslim mengambil manfaat dari perubahan aturan tentang yayasan dan organisasi. Meskipun gerakan Islam di Turki—seperti Milli Gorus atau *Gulen Movement*—tidak memiliki status legal, tetapi anggota gerakan ini dapat mendirikan yayasan dengan status legal. Bagi mereka yang memiliki yayasan bisa mendapatkan keuntungan finansial, salah satunya adalah pembebasan pajak. Yayasan boleh menanam aset dan ikut berinvestasi. Dengan undang-undang ini *Gulen Movement* dan sejumlah gerakan Islam lain mendirikan yayasan dan asosiasi. Meskipun setiap yayasan bergerak mandiri namun tetap diawasi langsung oleh Perdana Menteri. Bagi mereka yang memiliki yayasan bisa mendapatkan keuntungan finansial, salah satunya berupa pembebasan pajak. Yayasan boleh menanam aset dan ikut berinvestasi. *Gulen Movement* dan sejumlah gerakan Islam lain mendirikan yayasan dan asosiasi.

Krisis ekonomi dan kekacauan politik pada tahun 1990-an menghalangi penerapan reformasi neoliberal lebih lanjut. Meskipun liberalisasi keuangan dan pasar modal dapat dituntaskan pada tahun 1989, namun sistem ekonomi ini belum sepenuhnya terstruktur sesuai dengan garis neoliberal. Angka inflasi masih sangat tinggi dan program privatisasi

tidak terlalu sukses. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada awal 1980-an tidak dapat dipertahankan lagi. Semakin lebarnya ketidakmerataan kue ekonomi menimbulkan ketidakpuasan masyarakat. Pada tahun itu terjadi pergolakan buruh dan peningkatan mogok kerja.

Pada pemilu tahun 1991 ANAP mengalami kekalahan dari *Doğru Yol Partisi* (DYP). Sebagai pengendali pemerintahan koalisi, DYP berjanji akan melakukan reformasi dan memperbaiki kesejahteraan sosial. Akan tetapi dikarenakan krisis keuangan serta kesulitan fiskal pada tahun 1994, mereka tidak mampu memenuhi janji tersebut. Partai pemenang pemilu ini kehilangan kepercayaan. Hilangnya kredibilitas partai ini menggiring para pemilih untuk memberikan suara ke Refah Partisi, sebuah partai Islam pimpinan Necmettin Erbakan.

Popularitas Refah partisi tidak berasal dari kebijakan ekonomi neoliberal. Orientasi partai ini justru pada ekonomi Islam. Daya pikat partai ini lahir dari jaringan pemilih Muslim. Kemenangan Refah Partisi beriringan dengan tumbuhnya jaringan pebisnis Islam. Mereka membentuk sebuah wadah bernama MUSIAD (*Müstakil Sanayici ve İşadamları Derneği*).¹² Meskipun Turki dilanda krisis keuangan pada tahun 1994, pebisnis Islam mampu tumbuh. Pertumbuhan ini berkat jaringan bisnis di daerah-daerah yang dikuasai Refah Partisi dan koneksi dengan modal Islam Timur Tengah. Namun penguatan bisnis Islam dan sukses pemilihan umum yang diraih oleh Refah Partisi pada pemilu 1995 menggelisahkan kalangan sekular. Pada tahun 1997 militer melakukan intervensi politik melawan Refah Partisi.

Pihak militer melihat wacana Islam-Turki berkembang menjadi tidak terkontrol lagi, dan Islam politik dianggap sebagai ancaman serius bagi keberlangsungan sekularisme. Dalam pertemuan Dewan Keamanan Nasional (NSC) pada tanggal 28 Februari 1997, kepala Angkatan Bersenjata Turki menyodorkan 18 butir program kepada pemerintahan

¹² Pascal Kluge, "MUSIAD, the Green Capital of Turkey, and Armenia", *Iran & the Caucasus*, Vol. 14, No. 2, 2010, h. 392-394.

koalisi pimpinan Necmettin Erbakan. Program meliputi langkah-langkah yang harus diambil untuk melawan fundamentalisme Islam, misalnya penghentian kursus pengajaran al-Qur'an dan penutupan sebagian sekolah Imam dan khatib. Bisnis Islam diidentifikasi sebagai ancaman bagi rezim sekular. NSC menerbitkan daftar perusahaan anggota MUSIAD yang dituduh membiayai gerakan reaksioner Islam. Masyarakat umum disarankan untuk menghindari bertransaksi dengan mereka. Menghadapi tekanan militer ini, Erbakan mengundurkan diri pada tanggal 18 Juni 1997. Pemerintahan koalisi bubar dua belas hari berikutnya. Refah Partisi diharamkan oleh Pengadilan Konstitusi pada tahun 1998, dan Erbakan dilarang terlibat dalam kegiatan politik selama lima tahun ke depan.

Penerus Refah Partisi, Fazilet Partisi (FP) juga dilarang oleh Pengadilan Konstitusi pada tahun 2001. Sikap anti Barat yang digelorkan oleh Fazilet Partisi dan problem hubungannya dengan sejumlah institusi kunci rezim penguasa seperti militer dan Pengadilan Konstitusi, menyadarkan MUSIAD dan persatuan buruh Islam HAK-IS tentang resiko sebagai akibat hubungan dua organisasi ini dengan partai tersebut. Keduanya banting setir, mengadopsi wacana yang lebih mengedepankan harmoni dengan penguasa sekular. Di dalam Fazilet Partisi sendiri, sekelompok orang berhaluan "reformis" berkeinginan memformulasi wacana partai agar lebih dapat diterima penguasa sekular. Mereka menggelorkan semangat reformasi dalam tubuh Fazilet partisi. Ketegangan muncul antara kubu tradisional dan kubu reformis dalam tubuh Fazilet Partisi. Pada bulan Agustus 2001 kubu reformis mendirikan partai baru bernama Adalet ve Kalkinma Partisi (AKP) di bawah komando Recep Tayyip Erdogan.

Jika kita menengok kembali kebijakan pada masa pemerintahan Turgut Ozal, fenomena yang ada memperlihatkan bahwa pergeseran struktur ekonomi tidaklah independen dari reproduksi budaya. Reproduksi identitas juga merupakan hal penting untuk menggerakkan legitimasi bagi ideologi baru. Selama periode Ozal, wacana Islam yang

menekankan pada persamaan sosial berhasil menggantikan wacana kelas kalangan kiri dan komunis. Masyarakat imigran di kota-kota besar mengidentifikasi dirinya bukan sebagai bagian dari sebuah kelas sosial, tetapi sebagai masyarakat Muslim. Perubahan struktural tersebut dibarengi dengan penegasan Ozal yang menyatakan bahwa stabilitas politik amat diperlukan demi terciptanya kesuksesan ekonomi.

Keahlian Ozal sebagai seorang ekonom mengantarkan Turki menjadi salah satu negeri Muslim yang bersinergi dengan ekonomi neoliberal. Pengalaman Turgut Ozal selama bekerja di Bank Dunia berpengaruh pada kebijakan ekonomi kala ia menjabat perdana menteri. Dia meminimalisir peran negara dalam perputaran ekonomi Turki. Arus neoliberal yang sedang marak di tingkat global diadopsinya. Dia meleburkan negara Turki ke dalam pusaran ekonomi neoliberal dunia. Kebijakan neoliberalisme dan privatisasi ekonomi Ozal pada gilirannya membuka *space* ekonomi bagi para pebisnis kelompok Islam. Pemerintah Ozal menjadi faktor penting kemunculan orang-orang kaya baru dari kalangan Muslim religius.

Berkat keterbukaan ekonomi, kondisi ekonomi di sejumlah kota di wilayah Anatolia membaik. Bermunculan orang-orang kaya baru dari kalangan religius. Bersamaan lahirnya orang kaya baru yang religius ini menguat pula kepercayaan diri kalangan Islam. Identitas kelompok religius meningkat. Solidaritas agama semakin menguat.¹³ Berdiri asosiasi pebisnis Muslim, MUSIAD untuk menandingi asosiasi pebisnis sekular TUSIAD (*Türk Sanayicileri ve İşadamları Derneği*). MUSIAD adalah wadah pebisnis kelompok religius, sedangkan TUSIAD merupakan perkumpulan pengusaha Turki yang beraliran sekular.¹⁴ Selama ini TUSIAD diperlakukan istimewa oleh penguasa sekular Turki. Akan tetapi, sejak

¹³ Ali Carkoglu and Ersin Kalaycioglu, *The Rising Tide of Conservatism in Turkey* (New York: Palgrave/MacMillan, 2009), h. 18.

¹⁴ Pascal Kluge, "TUSIAD and the Armenian-Turkish Relation: Turkish Economy between Progress and National Identity", *Iran and the Caucasus*, Vol. 13, No. 2, 2009, h. 343-44.

Turki menerapkan sistem ekonomi neoliberal, keistimewaan itu hilang. Semua pelaku bisnis memiliki peluang sama. Salah satu kelompok Islam yang ikut menikmati keterbukaan ekonomi ini adalah *Gulen Movement*.

Gulen dan Neoliberalisme

Berkat iklim keterbukaan pada era Turgut Ozal, sebagai sebuah gerakan dakwah, *Gulen Movement* memperlebar aktivitas dakwah dengan mendirikan sekolah yang tersebar di seluruh dunia dalam rangka membangun generasi emas. Saat ini Gulen berceramah, menulis, mengajar dan mengatur gerakan dakwah ini dari tempat peristirahatannya di Pennsylvania, Amerika Serikat. Selain arena dakwah, kebijakan Perdana Menteri Turgut Ozal juga membuka *space* bagi *Gulen Movement* dalam wilayah ekonomi. Di tengah kebijakan ekonomi neoliberal Turki, Gulen mendorong para pengikutnya untuk berbisnis dan mendirikan perusahaan.

Pengikut Gulen memanfaatkan atmosfer keterbukaan ekonomi dengan sebaik-baiknya. Mereka mendirikan rumah sakit, koran, majalah, penerbitan, asuransi, lembaga keuangan dan perusahaan lainnya. *Gulen Movement* mendirikan rumah sakit untuk pertama kali pada tahun 1990-an dengan nama rumah sakit Sifa. Dalam jasa keuangan gerakan ini mendirikan Asya Finance—sebuah bank yang menerapkan sistem tanpa riba. Tak lama kemudian berdiri jasa asuransi, Isik Insurance. Sejak berintegrasi dengan ekonomi neoliberal, pengikut Gulen menikmati kemakmuran dan mobilitas sosial. *Gulen Movement* berkembang menjadi sebuah jaringan massa yang kuat.

Untuk memperkuat jaringan bisnisnya, pengikut Gulen mendirikan Konfederasi Bisnis dan Industri Turki yang disingkat TUSKON (*Türkiye İşadamları ve Sanayiciler Konfederasyonu*).¹⁵ TUSKON pada awalnya adalah sebuah asosiasi sederhana. Menjelang meletus kudeta 2016 TUSKON merupakan salah satu asosiasi pebisnis besar di Turki. TUSKON mendirikan kantor cabang di sejumlah kota besar di dunia, seperti di

¹⁵ M. Hakan Yavuz, *Toward an Islamic Enlightenment: The Gulen Movement* (New York: Oxford University Press, 2013), h. 89.

Jakarta, Washington D.C., Beijing, Moskow dan Brussels. Asosiasi ini menciptakan peluang bisnis di Asia, Amerika, Afrika, Eropa, dan benua lainnya. Keanggotaan TUSKON diperkirakan meliputi 15 ribu pebisnis. Berkat aktivitas bisnis yang terwadahi dalam TUSKON ini, posisi ekonomi *Gulen Movement* semakin kokoh.

Kekokohan ekonomi *Gulen Movement* memperlihatkan bahwa gerakan ini berbeda dari gerakan Islam lain dalam menghadapi ekonomi neoliberal. Jika kelompok revivalis menolak apapun dari Barat, *Gulen Movement* justru berupaya untuk meleburkan diri ke dalam sistem ekonomi neoliberal. Pemikiran Gulen memiliki kekhasan tersendiri. Gerakan ini berorientasi pada pasar. Jika kita amati lebih dalam, tipologi orientasi ekonomi Gulen ini memiliki persamaan dengan pandangan Weber tentang etika protestan dan spirit kapitalisme.¹⁶ Adopsi Gulen pada neoliberalisme dapat kita sebut sebagai Islam Weberian, yaitu bentuk penafsiran Islam yang menerima ekonomi kapitalis. Pilihan Gulen ini sejalan dengan pendapat Bryan Turner yang menyatakan bahwa Islam bukan agama yang anti kapitalis, tetapi justru Islam adalah agama yang dapat bergandengan tangan dengan kapitalisme.¹⁷

Jika proses integrasi *Gulen Movement* ke dalam sistem ekonomi neoliberal ini berkelanjutan, penulis melihat, proses integrasi ini diperkirakan akan “mengubah” gerakan ini. Dengan menggunakan teori *social-movement*, kita dapat melihat *Gulen Movement* mengalami pergeseran dari status sebagai sebuah komunitas (*Gemeinschaft*) menjadi sebuah gerakan yang bisa digambarkan sebagai bagian dari masyarakat (*Gesellschaft*). Saat gerakan Gulen meleburkan diri ke dalam pasar — dengan mendirikan lembaga keuangan, koran, sekolah dan aktivitas ekonomi lainnya, baik dalam skala nasional maupun skala global— terjadi pergeseran di dalam tubuh *Gulen Movement*, yaitu dari semula berwajah Islam tradisional menjadi sebuah gerakan Islam yang terbuka dan

¹⁶ Lihat, Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, terj. T. Parsons. (Los Angeles: Roxbury Publishing Company, 1996).

¹⁷ Bryan Turner, *Weber and Islam* (New York: Routledge, 2006.)

progresif. *Gulen Movement* diperkirakan akan meninggalkan dakwah yang memperjuangkan tatanan sosial berbasis syariah, menjadi dakwah Islam yang berbasis “pasar”. Artinya, Islam lebih bersifat kontekstual, tidak lagi tekstual. Islam di mata Gulen bukan semata-mata sebagai tatanan sosial sebagaimana diyakini kelompok revivalisme Islam, tetapi Islam merupakan bagian dari mekanisme sosial yang lahir sebagai hasil dari interaksi dengan masyarakat ekonomi Global.

Integrasi *Gulen Movement* ke dalam ekonomi pasar mendorong gerakan ini mengadopsi cara pandang modern lainnya yang berada di luar wilayah pasar. Prinsip-prinsip neoliberalisme seperti HAM dan demokrasi akan diserap. Demi memperkuat akumulasi ekonomi dan mendapatkan kue ekonomi yang lebih besar, gerakan ini menjadi semakin rasional sebagaimana diteorikan oleh Max Weber. Mereka akan berhitung—seperti dalam teori sosial *rational choice*—tentang untung dan rugi. *Gulen Movement* akan bersikap lebih terbuka terhadap pemikiran kontemporer. Semua ini dapat dilihat dari pergeseran wacana dan perubahan metode dakwah dalam tubuh *Gulen Movement* dari tahun ke tahun. Perubahan itu juga berlaku pada pemikiran Gulen sebelum akhirnya mengkrystal menjadi pemikiran yang solid. Pertanyaan yang layak kita ajukan, bagaimana perubahan itu berlangsung?

Perubahan pemikiran Gulen dapat kita baca dengan melihat pergeseran wacana yang ada dalam tubuh gerakan ini sejak berdiri. Di awal pertumbuhan gerakan ini pada tahun 1966 *Gulen Movement* terlihat masih seperti gerakan dakwah pada umumnya. Seluruh ceramah, pidato, khutbah dan wawancara Fethullah Gulen direkam menggunakan kaset, kemudian disebar ke seluruh pelosok Turki. Sekolah-sekolah Gulen dan asrama pelajar menjadi tempat dakwah dan ruang diseminasi ajaran Gulen. Mereka mengadakan pengajian dan kajian—dikenal dalam bahasa Turki dengan kata “*sobbet*”— untuk bertukar pikiran tentang ajaran Islam. Dalam *sobbet*, para pengikut Gulen umumnya mempelajari karya Nursi yang berjudul *Risale-i Nur* dan untuk memahami pemikiran Gulen.

Pada tahap awal ini *Gulen Movement* masih berkuat pada dakwah untuk memperkuat keislaman individu.

Sejalan dengan perputaran waktu, wacana dalam tubuh *Gulen Movement* perlahan-lahan menemukan bentuk. Pemikiran Gulen semakin terkristalkan. *Gulen Movement* mengalami kematangan. Dari perubahan ini teridentifikasi ada tiga tahap perubahan orientasi dakwah dalam tubuh *Gulen Movement*, yaitu: pertama, fokus pada transformasi individu; kedua, fokus pada transformasi sosial; ketiga, negara. Dengan melihat perubahan orientasi dakwah *Gulen Movement* tersebut, penulis berpendapat bahwa kudeta militer Turki pada tanggal 15 Juli 2016 merupakan puncak dari tahapan dakwah dan upaya hegemoni *Gulen Movement* atas negara Turki.¹⁸

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang pergeseran wacana di tubuh *Gulen Movement* kita akan menggunakan pendekatan sejarah wacana. Pendekatan sejarah wacana yang akan kita pakai untuk menganalisis wacana dalam tubuh *Gulen Movement* ini akan membantu kita mengidentifikasi titik rujuk (*reference point*) yang mereka gunakan. Kita akan menganalisis perubahan titik rujuk tersebut untuk mendapatkan jawaban sejauh mana wacana dakwah dan hegemoni memainkan peran penting dalam pergeseran tersebut. Untuk menganalisis secara mendalam pergeseran wacana dalam tubuh *Gulen Movement*, kita perlu melihat bahwa terbangunnya hegemoni adalah hasil dari proses artikulasi pemikiran. Artikulasi adalah proses dimana sebuah konsep menjadi titik rujuk. Atau dalam ungkapan lain, artikulasi digunakan sebagai lensa untuk mendefinisikan ulang sebuah konsep. Untuk memperoleh legitimasi, *Gulen Movement* menggunakan titik rujuk. Berikut ini perubahan wacana dan titik rujuk yang berlangsung dalam tubuh Gulen.

Sejak berdiri hingga pertengahan tahun 1996 wacana *Gulen Movement* masih berkuat pada dakwah individu. Pemikiran Gulen yang

¹⁸ Lihat, Akhmad Rizqon Khamami, “Erdogan Versus Gulen: Perebutan Pengaruh antara Islam Politik Post-Islamis dengan Islam Kultural Apolitik”, dalam Jurnal *Al-Tabrir*, Vol. 16, No. 2, September 2016.

terfokus pada penguatan individu merupakan kelanjutan dari pemikiran Bediuzzaman Said Nursi.¹⁹ Dasar pemikirannya adalah bahwa perubahan sosial tidak akan lahir jika bukan individu itu sendiri yang melakukan perubahan dari dalam dirinya. Syarat terbentuknya tatanan sosial yang ideal adalah terbentuknya karakter tiap-tiap individu yang ideal. Maksudnya, agar terbentuk masyarakat ideal dengan tatanan sosial yang kuat, dalam pandangan Gulen, dibutuhkan sosok-sosok individu yang menginternalisasi ajaran Islam.

Di kemudian hari *Gulen Movement* mengalami pergeseran orientasi dakwah, yaitu dari memperkuat kualitas individu sebagaimana ajaran Nursi, menjadi fokus pada perubahan sosial. Pemikiran tentang transformasi sosial mulai menjadi titik rujuk *Gulen Movement* pada tahun 1996 hingga 1999. Untuk melahirkan perubahan sosial, maka peran gerakan Islam yang teroganisir sangat ditekankan oleh Gulen. Perubahan sosial dapat terus berlangsung dengan tetap menjaga dasar-dasar agama, prinsip-prinsip moral, budaya nasional dan identitas kebangsaan. Nilai-nilai agama dan kultur nasional haruslah mewarnai masyarakat. Tidak satupun anggota masyarakat seperti keluarga, sekolah dan barak militer terbebas dari nilai-nilai tersebut. Agar tatanan sosial dan harmoni tercapai, diperlukan moralitas. Moralitas merupakan dasar utama. Gulen menekankan pada penguatan individu sebagai prasyarat terciptanya transformasi sosial. Masyarakat ideal adalah wujud eksternalisasi sosok individu ideal. Peran individu, tegas Gulen, merupakan unsur penting dalam transformasi sosial. Agar terwujud perubahan sosial, Gulen menekankan sifat-sifat baik pada manusia seperti disiplin dan keseimbangan antara rasio dan emosi sehingga akan lahir keluarga yang stabil dan harmoni. Keluarga adalah negara kecil dan negara adalah keluarga besar.²⁰

¹⁹ Bediuzzaman Said Nursi adalah tokoh pendiri gerakan Nurcu yang kelak melahirkan banyak cabang, dengan *Gulen Movement* adalah salah satu cabangnya. Lihat, Akhmad Rizqon Khamami, "Kontribusi Gerakan Nurcu dalam Kebangkitan Islam di Turki", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1, 2016.

²⁰ M. Fethullah Gulen, *Pearl of Wisdom* (New Jersey: Light, 2005), h. 38

Menurut Gulen, negara merupakan faktor penting dalam menjaga moralitas nasional. Sebagaimana diteorikan oleh Adem Caylak, dukungan Gulen terhadap negara merupakan salah satu ciri pemikirannya.²¹ Seperti kita ketahui, negara berperan dalam menciptakan stabilitas nasional. Karena itu Gulen mendukung tatanan negara yang kuat. Dukungan ini diperlihatkan Gulen terhadap militer demi terciptanya stabilitas nasional, misalnya dukungan terhadap kudeta militer 1980 dan kudeta militer 1997. Dukungan ini diberikan karena stabilitas tidak akan tercapai kecuali adanya negara yang kuat. Negara yang kuat, jelas Gulen, akan mampu menghadapi segala jenis anarki.²² Selain karena alasan agar negara dapat berfungsi sebagai penjamin keberlangsungan stabilitas nasional, dukungan Gulen terhadap negara juga didasari sikap Gulen yang menentang perubahan sosio-politik secara drastis. Dukungan Gulen ini dapat dimengerti karena negara yang stabil memungkinkan bagi gerakan Gulen untuk terus melanjutkan aktivitas dakwahnya.

Untuk menjaga keberlangsungan dakwahnya, selanjutnya Gulen berusaha membuat garis pembatas antara gerakannya dengan kelompok Islam politik. Gulen ingin terlihat berbeda dari kelompok Islamis lain agar tidak terkena imbas dari kekacauan politik yang ada saat itu. Di Turki, penulis melihat, terdapat dua kelompok utama Islam. Yaitu, Islam politik dan Islam kultural. Islam politik digerakkan oleh Necmettin Erbakan, sedangkan Islam kultural digerakkan oleh Fethullah Gulen. Kedua gerakan Islam ini memiliki pendekatan dakwah yang berbeda. Jika dakwah kelompok Islam politik ingin melakukan perubahan dari atas ke bawah melalui penguasaan negara lewat jalur politik, sedangkan dakwah Gulen adalah dakwah dari bawah ke atas. Dalam artikel lain penulis menyebut *Gulen Movement* sebagai gerakan kultural. Kelak kudeta militer 2016 adalah perebutan pengaruh antara kedua kelompok Islam ini, yaitu Islam politik

²¹ Adem Caylak and Guliz Dinc, "Gülenism as 'Religionist' Kemalism." *Insight Turkey*, Vol. 19, No. 3, 2017, h. 195-200.

²² M. Fethullah Gulen, *Pearl of Wisdom...*, h. 90.

dan Islam kultural.²³

Memasuki tahun 1990-an terjadi perubahan cara pandang Gulen terhadap ekonomi. Sebelumnya, Gulen melihat kapitalisme memiliki konotasi negatif yang dipenuhi dengan ambisi dan kepentingan pribadi masing-masing pelaku ekonomi. Cara pandang awal Gulen tentang kapitalisme ini dibentuk oleh cara pandang abad kesembilan belas yang dipenuhi perspektif kolonialisme. Kolonialisme dianggap sebagai sistem yang jahat. Negara-negara yang mengalami penjajahan tertatih-tatih dan tidak mampu berjalan secara mandiri. Meskipun konotasi negatif melekat pada kapitalisme, khususnya ekonomi Barat, namun Gulen mendorong terciptanya ekonomi yang mandiri.

Sejumlah artikel tentang ekonomi yang ditulis Gulen bercerita tentang sistem ekonomi. Tulisan ini menandai perubahan cara pandang Gulen terhadap ekonomi. Untuk mengatasi problem ekonomi seperti seperti kesenjangan, ujar Gulen, kita membutuhkan dua hal: tatanan moralitas dan pemahaman yang baik tentang ekonomi, modal, spirit serta tanggung jawab. Gulen menyatakan bahwa sistem ekonomi yang baik adalah ekonomi yang menciptakan keadilan. Untuk menciptakan keadilan ekonomi diperlukan unsur kultural seperti moral yang kuat, kegigihan, kemauan untuk bekerja keras, menghasilkan produksi, menjauhi sikap boros, meminimalisir konsumsi dan tanggung jawab sosial. Gulen menyatakan bahwa selain negara dan pemerintah, tanggung jawab sosial berada di tangan lembaga *volunter (hizmet)* seperti *Gulen Movement*. Bahkan tanggung jawab itu jatuh pada setiap individu.

Perlu kita ketahui bahwa pada saat yang sama, pentingnya moralitas dan tanggung jawab individu terhadap kestabilan sosial merupakan salah satu wacana neoliberalisme *third way* di tingkat global. Presiden Amerika Bill Clinton dan Perdana Menteri Inggris Tony Blair memperkenalkan konsep *third way* ini di pentas internasional agar tidak ada kegaduhan sosial dan ketimpangan ekonomi. Tidak mengherankan jika Gulen tanpa

²³ Lihat, Akhmad Rizqon Khamami, "Erdogan Versus Gulen:..."

ragu-ragu mengangkat wacana tanggung jawab sosial melalui *Gulen Movement*. Sejak itu gerakan Gulen menapaki peran ekonomi dan sosial di tingkat global.

Sejalan dengan perubahan cara pandang tersebut, *Gulen Movement* mengadopsi prinsip-prinsip neoliberalisme lain seperti HAM dan demokrasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tahun 1990-an hingga 2000-an merupakan penanda terjadinya perubahan penting dalam tubuh *Gulen Movement*, yaitu adopsi prinsip-prinsip neoliberalisme seperti demokrasi dan HAM. Padahal sebelumnya konsep ini amat jarang digunakan. Pasca tahun 2000-an, penggunaan wacana tentang demokrasi, HAM, keadilan dan kebebasan mengalami peningkatan. Dalam periode tersebut konsep HAM, keadilan dan demokrasi mendapat penajaman lebih kuat. Menegakkan demokrasi dan HAM dianggap Gulen sebagai bagian dari identitas nasional.

Meskipun Hendrick mengatakan bahwa cara Gulen mengadopsi prinsip neoliberalisme seperti HAM dan demokrasi tidak lain adalah cara Gulen untuk menghindari konflik dengan arus neoliberalisme global,²⁴ namun penulis berbeda pendapat dengan Hendrick. Menurut penulis, adopsi Gulen terhadap prinsip neoliberalisme tersebut adalah tuntutan dakwah untuk menyesuaikan diri dengan atmosfer yang ada. Cara dakwah Gulen adalah hasil dari interaksi dan intersubjektif dengan lingkungan di sekitarnya. Metode dakwah Gulen adalah dakwah progresif yang dilakukan dengan menggunakan metode integrasi. Penulis menyebutnya sebagai “dakwah ekonomi”.

Perubahan dalam tubuh *Gulen Movement* berikutnya adalah fokus dakwah Gulen pada terciptanya *golden generation* (generasi emas). Media dakwah yang digunakan Gulen adalah lembaga pendidikan. Sekolah-sekolah Gulen dikenal sebagai sekolah yang memfokuskan diri pada pengajaran sains modern. Salah satu topik yang sering dibahas adalah

²⁴ Joshua D. Hendrick, *Gulen: The Ambiguous Politics of Market Islam in Turkey and the World* (New York: New York University Press, 2013), h. 177.

perbedaan antara kata “bilim” (sains) dan kata “ilim” (ilmu).²⁵ Menurut Gulen keduanya seharusnya disebut hanya dengan satu kata saja, yaitu “ilim”. Bagi Gulen, kata “sains” harus dikembalikan pada kata awal, yaitu “ilim”. Sedangkan oleh cendekia Turki sejak era awal berdiri Republik Turki, bahkan sejak era akhir Kesultanan Ottoman, sains modern diterjemahkan dengan kata “fen” atau “bilim”. Masa itu, kata “ilim” hanya merujuk pada ilmu-ilmu agama.²⁶ Pemikir dan cendekiawan Turki era itu menyatakan bahwa agamalah penyebab kemunduran dan keterbelakangan masyarakat Muslim. Penempatan kata tersebut di mata Gulen tidaklah tepat. Dalam artikel lain, penulis berargumen bahwa dengan merebut kata “ilim” untuk menyebut sains, Gulen sedang berupaya merebut sains ke pangkuan dunia Islam.²⁷

Perubahan penting dalam tubuh *Gulen Movement* lainnya adalah diperkenalkannya konsep dialog. Dialog didefinisikan sebagai upaya membuka hati, jiwa dan pikiran terhadap perbedaan. Dialog merupakan salah satu wacana paling penting dalam proses artikulasi diskursif di dalam tubuh *Gulen Movement*. Kelak konsep dialog ini menjadi penciri utama *Gulen Movement*. Gulen sendiri dikenal sebagai salah satu tokoh pegiat dialog interfaith. Gulen menyeru untuk menghormati dan menerima orang lain apa adanya, serta menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Wacana ini ditata secara hati-hati agar tidak menimbulkan konfrontasi terbuka dengan para aktor sekular dan sebagai upaya Gulen menghindarkan diri dari kritikan kelompok Politik Islam dalam banyak isu. Jadi, kemunculan konsep dialog dalam tubuh *Gulen Movement* ini, penulis duga, merupakan cara pembelaan diri Gulen untuk menjawab kritikan kelompok Islam politik dan serangan kelompok sekular sekaligus.

²⁵ Lihat, Akhmad Rizqon Khamami, “Hubungan Sains dan Islam dalam Perspektif Fethullah Gulen,” *Disertasi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014.

²⁶ Untuk perdebatan ini, lihat Berna Arslan, “Pious Science: The Gulen Community and the Making of a Conservative Modernity in Turkey” *Disertasi*, University of California, Santa Cruz, 2007.

²⁷ Lihat, Akhmad Rizqon Khamami, *Disertasi*, “Hubungan Sains dan Islam”.

Saat bisnis *Gulen Movement* meningkat tajam dan *Gulen Movement* menjadi aktor yang makin penting dalam perputaran ekonomi Turki, *Gulen Movement* sebagai sebuah gerakan Islam mengalami institusionalisasi. Beberapa isu ekonomi dimunculkan: bagaimana melakukan perdagangan yang baik, etika berbisnis, globalisasi dan krisis ekonomi, hak-hak pekerja, dan hubungan antara buruh dan majikan dalam Islam. Sejalan dengan pelebaran jaringan bisnis dan peningkatan aktivitas ekonomi *Gulen Movement*, anggota gerakan *Gulen* mulai berinteraksi dengan banyak pelaku bisnis dari kelompok lain, termasuk asosiasi pebisnis dari kelompok Islam lain seperti MUSIAD dan bahkan asosiasi pebisnis sekular TUSIAD. Dalam proses interaksi tersebut gerakan *Gulen* memerlukan legitimasi. Mereka membutuhkan *reference point*. Selanjutnya, dialog adalah *reference point* yang dia pilih.

Pemilihan dialog sebagai *reference point* merupakan perubahan penting dalam tubuh *Gulen Movement*. Dialog didefinisikan sebagai upaya membuka hati, jiwa dan pikiran terhadap perbedaan. Dialog merupakan salah satu wacana paling penting dalam proses artikulasi diskursif di dalam tubuh *Gulen Movement*. *Gulen* menyeru untuk menghormati dan menerima orang lain apa adanya, serta menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Wacana ini ditata secara hati-hati agar tidak menimbulkan konfrontasi terbuka dengan para aktor sekular, dan sebagai upaya *Gulen* menghindarkan diri dari kritikan kelompok Politik Islam dalam banyak isu. Jadi, kemunculan konsep dialog dalam tubuh *Gulen Movement* ini, penulis duga, merupakan cara pembelaan diri *Gulen* untuk menjawab kritikan kelompok Islam politik dan serangan kelompok sekular sekaligus. Kelak konsep dialog ini menjadi penciri utama *Gulen Movement*. Wacana tentang toleransi dan dialog antariman semakin mendominasi interaksi *Gulen Movement*. *Gulen* sendiri dikenal sebagai salah satu tokoh pegiat dialog *interfaith*. Bahkan *Gulen* berhasil mengadakan pertemuan dengan Paus Yohanes Paulus dari Katolik.²⁸

²⁸ Lihat, Akhmad Rizqon Khamami, “Dialog Antariman dalam Perspektif Fethullah *Gulen*”, dalam *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2, No. 1, 2012.

Ketika gerakan Gulen mulai berinteraksi dengan aktor yang lebih luas di tingkat internasional, gerakan ini juga memerlukan legitimasi baru. Caranya, *Gulen Movement* menginternalisasi prinsip neoliberalisme. Gulen juga mendorong integrasi Turki ke dalam masyarakat Uni Eropa. Lagi-lagi, jika Hendrick membaca dukungan Gulen terhadap integrasi Turki ke dalam Uni Eropa karena didorong semangat akumulasi ekonomi,²⁹ penulis justru melihat bahwa dukungan tersebut merupakan cara Gulen untuk memperlebar dakwah ke tengah masyarakat imigran Turki yang banyak memadati negara-negara Eropa. Sejauh ini jutaan etnis Turki menjadi warga negara Eropa. Meskipun mereka masih tetap beragama Islam, mereka membutuhkan dakwah Islam yang sesuai dengan iklim dan atmosfer Eropa. Sementara itu para pendakwah yang tersedia di Eropa kebanyakan berasal dari negara-negara Arab yang cenderung mendakwahkan gaya hidup Salafi, sedangkan etnis Turki memiliki bentuk Islam tersendiri, yaitu Islam moderat yang dikenal dengan istilah Turkish Islam (Islam versi Turki) dengan warna *ahl al-sunah wa al-jamaah*.

Penerimaan Gulen terhadap neoliberalisme bukannya tanpa sikap kritis. Kritik yang pernah dilontarkan Gulen terhadap kapitalisme pada masa-masa awal berdirinya gerakan ini kini telah mengalami perubahan sejak internalisasi prinsip neoliberalisme. Kemudian kritik Gulen diarahkan kepada aspek yang lebih spesifik, antara lain yaitu konsentrasi ekonomi yang hanya pada negara tertentu, *self-interested homo-economicus* dan ketidaksetaraan ekonomi antar negara. Ketimpangan ekonomi dalam pandangan Gulen adalah dampak dari budaya materialis yang digerakkan oleh kepentingan pribadi. Ketimpangan ekonomi dilihat oleh Gulen disebabkan turunnya moralitas. Moralitas di sini dipahami sebagai nilai universal dari perilaku manusia yang tidak lekang oleh waktu. Moralitas mengalami degenerasi sebagai akibat dari ambisi dan kepentingan pribadi yang tidak pernah terpuaskan. Singkatnya, konsumsi yang berlebihan, bermewah-mewah dan hidup boros menjadi penyebab problem

²⁹ Joshua D. Hendrick, *Gulen: The Ambiguous Politics ...*, h. 191.

ekonomi. Untuk mengatasi problem ekonomi tersebut, ujar Gulen, kita perlu memperbaiki moralitas. Islam menawarkan moralitas yang dibutuhkan dunia ekonomi.

Menurut Gulen, Islam mampu menjaga praktik moral dan mengantarkan pada kemakmuran ekonomi. Ekonomi Islam yang dimaksud Gulen merujuk pada sistem ekonomi yang diadopsi pada zaman Nabi Muhammad. Ekonomi Islam memperkenalkan sistem keuangan tanpa riba. Ekonomi Islam mencegah timbulnya ketimpangan sosio-ekonomi. Pembiayaan ekonomi bisa melalui sistem zakat. Moral Islam bisa menjamin perdagangan dengan fair. Ekonomi Islam menguatkan hubungan yang harmoni antara pekerja dan majikan. Jika kita amati lebih dalam, prinsip-prinsip ekonomi Islam yang ditawarkan oleh Gulen ini memiliki kesamaan dengan tawaran wacana neoliberal *third way* dalam menyelesaikan problem ekonomi sebagaimana pernah digagas oleh Bill Clinton dan Tony Blair. Sejalan dengan adopsi wacana neoliberal ini, sikap altruisme (*bizmet*; mengabdikan pada kemanusiaan) dimunculkan sebagai obat untuk permasalahan sosial dan ekonomi.

Gulen juga membahas hubungan antara pekerja dan majikan. Dia memberi penjelasan tentang hak-hak pekerja menurut Islam. Hak diberikan kepada individu untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual yang sejalan dengan ajaran agama. Dalam kata lain, batas hak dalam pandangan Gulen didefinisikan dalam bingkai agama. Di dalam Islam, tegas Gulen, semua orang memiliki hak yang sama. Nabi Muhammad menyuruh para pengikutnya untuk memelihara hak para pekerjanya, membayar upah mereka tepat pada waktunya, serta berlaku baik terhadap mereka. Islam melarang eksploitasi pekerja. Islam menganjurkan untuk memperlakukan para pekerja dengan baik. Apapun jenis pekerjaan yang membahayakan kesehatan para pekerja dilarang oleh Agama. Islam mendukung harmoni antara pekerja dan majikan.

Gulen menyebut bahwa di dalam Islam kata “buruh” tidak merujuk sebuah kelas sosial. Kata “buruh” merujuk pada apa yang seseorang

lakukan untuk mempertahankan hidup –dalam bentuk pekerjaan— bukan sebagai posisi struktur sosial. Dalam kehidupan sosial Islam, lanjut Gulen, tidak ada konflik kelas. Gulen menyebut bahwa dalam Islam, kekayaan dan kemiskinan dilihat sebagai ujian bagi seorang Muslim. Artinya, perbedaan pendapatan tidak dilihat sebagai dampak dari sistem sosio-ekonomi. Perbedaan itu dilihat sebagai sesuatu yang alamiah. Karena itu, dengan menggunakan standar moralitas Islam maka konflik sosio-ekonomi dapat dihindari dan dipastikan mogok kerja tidak akan pernah muncul. Gulen mendorong terciptanya keadilan sosial melalui layanan sosial dan lembaga *civil society*. Menurut Gulen, layanan sosial yang diberikan oleh lembaga *civil society* keagamaan berbeda dari lembaga *civil society* sekular. Layanan sosial yang diberikan oleh lembaga agama memiliki dimensi spiritual.

Gulen menyebut, jika seseorang tidak mampu mendapati pekerjaan, negara berkewajiban menyediakan pekerjaan dan menciptakan lapangan pekerjaan baru. Negara berkewajiban memelihara mereka yang sakit, tua, miskin dan tuna wisma. Dalam pandangan Gulen, negara berperan seperti “orang tua” bagi masyarakat. Barangkali, berangkat dari pemikiran yang menempatkan negara dalam posisi strategis dalam menciptakan kesejahteraan dan keadilan sosial, menggeser paradigma dakwah Gulen dari individu dan sosial menjadi transformasi melalui negara. Maka tidak mengherankan jika pada awalnya dakwah *Gulen Movement* didasarkan pada pemikiran tentang perubahan sosial melalui transformasi individu, kemudian sejak paruh kedua tahun 2000-an dakwah transformasi sosial dilakukan melalui negara meskipun cara dakwah ini menyebabkan gesekan dengan kelompok Islam politik yang berpuncak pada kudeta militer 2016.

Penulis melihat, perubahan paradigma dakwah *Gulen Movement* merupakan perkembangan pemikiran dakwah yang unik. Keunikan yang penulis maksud lantaran Gulen berhasil mengatasi tantangan yang dimunculkan oleh pasar global. Gerakan ini menyerap ekonomi pasar sebagai cara dakwah dengan beradaptasi pada modernitas. Kelenturan

ini berangkat dari paradigma idealitas dakwah Gulen yang dibangun di atas semangat untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.³⁰

Gulen Movement memperlihatkan diri sebagai representasi gerakan Islam progresif. *Gulen Movement* memiliki karakteristik yang unik sebagai sebuah gerakan Islam. Keunikan tersebut terbaca, selain dakwah transformasi melalui negara, juga dari reaksi gerakan ini terhadap kapitalisme modern. Gulen berhasil mengatasi tantangan yang dimunculkan oleh pasar global. Gerakan ini menyerap ekonomi pasar sebagai cara dakwah dengan beradaptasi dengan modernitas. Bahkan Islam, di mata pengikut Gulen, adalah kerangka untuk menciptakan solidaritas sosial di tengah ekonomi pasar. Di saat beberapa gerakan Islam lain menentang pasar neoliberal dengan mengeksploitasi Islam sebagai wacana politik untuk mengekspresikan kepentingannya, dan mereka menjadi lebih radikal, sementara gerakan Gulen dalam menghadapi pasar dengan cara menjadikan dirinya sebagai komunitas Muslim yang lebih ramah terhadap neoliberalisme. Memang tidak dipungkiri, jaringan komunitas Gulen memiliki elemen nilai-nilai tradisional, seperti solidaritas sosial-agama yang digunakan sebagai mekanisme jejaring. Tetapi kesadaran kolektif ini amat berbeda dengan *Gemeinschaft* konvensional, karena identitas kolektif yang didasarkan pada jejaring bisnis menggambarkan kristalisasi *Gemeinschaft* melalui interaksinya dengan pasar. Tidak dipungkiri lagi bahwa integrasi Gulen ke dalam neoliberalisme dapat dikatakan sedang melaksanakan “dakwah ekonomi”.

Memang sulit dipungkiri, jaringan komunitas Gulen memiliki elemen nilai-nilai tradisional, seperti solidaritas sosial-agama yang digunakan sebagai mekanisme jejaring. Tetapi kesadaran kolektif ini amat berbeda dengan *Gemeinschaft* konvensional, karena identitas kolektif yang didasarkan pada jejaring bisnis menggambarkan kristalisasi *Gemeinschaft*

³⁰ Sokhi Huda, “Pemikiran dan Praksis Dakwah Sufistik M. Fethullah Gulen, “ dalam *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 2, 2017, h. 314.

melalui interaksinya dengan pasar. Meskipun kepentingan ekonomi dan pasar akan terus menerus memberi pengaruh pada pemikiran Fethullah Gulen dan aktivitas dakwah *Gulen Movement*, dikotomi antara tradisional dan modern di dalam gerakan ini tidak lagi dua hal yang saling berkonflik. *Gulen Movement* menggunakan Islam sebagai jejaring sosial, bukan tatanan sosial sebagaimana kalangan revivalis Islam. Dakwah dipakai sebagai “cara”, bukan sebagai tujuan akhir. Penulis menyebut hal ini sebagai *commodification of religion*. Sementara gerakan Islam revivalis menjadikan dakwah Islam sebagai tujuan dengan segala sesuatunya harus serba Islami: syariat Islam, ideologi Islam, negara Islam, dan seterusnya. Dari sini dapat dipahami jika gerakan revivalis menjadi semakin radikal karena kelompok ini menolak beradaptasi dengan neoliberalisme dan modernitas.

Selain itu, kelompok revivalis melanggengkan sikap revivalisme karena menganggap modernitas sama dengan westernisasi. Mereka berusaha menciptakan argumen tandingan terhadap modernitas Barat dengan mengajak umat Islam untuk kembali ke masa Islam awal, *al-ruju' ila al-Qur'an wa al-sunnah*. Penolakan kelompok revivalis terhadap modernitas memperlihatkan ketidak-cocokan kelompok ini dengan modernitas. Mawdudi misalnya, ia mengkritik modernitas dan berargumen bahwa modernitas adalah produk Barat. Mawdudi mengajak umat Islam untuk melakukan Islamisasi pada semua hal, antara lain sistem ekonomi, konsep negara dan sistem sosial kemasyarakatan. Kelompok revivalis melakukan “perlawanan” terhadap Barat, bukan integrasi dan asimilasi sebagaimana *Gulen Movement*.

Sejumlah asosiasi di bawah payung gerakan Gulen mengorganisir konferensi dan pertemuan dengan tema-tema “sekular” seperti hubungan antara Islam dan demokrasi, HAM dalam Islam, modernitas dan Islam, dan lain-lain. Dari tema-tema ini terlihat bahwa fokus gerakan Gulen bukan lagi agama an-sich, tetapi sudah melebar pada tema-tema dunia kontemporer. Sementara itu kelompok revivalis di berbagai tempat masih mengangkat isu-isu keagamaan dan mengusung simbol-simbol Islam.

Karena itu, dua gerakan Islam —gerakan Gulen dan kelompok revivalis— memperlihatkan dua reaksi berbeda ketika menghadapi ekonomi neoliberal: kelompok revivalis cenderung berkonflik dengan Barat, *Gulen Movement* melakukan integrasi dan asimilasi. Dalam menghadapi modernitas, Gulen lebih lentur, sedangkan revivalis terlihat kaku. Menurut penulis, kelenturan Gulen ini merupakan strategi dakwah. Begitu juga adopsi Gulen terhadap arus neoliberal yang tengah menghegemoni dunia tidak lain adalah strategi dakwah. Sekali lagi, penulis menyebut dakwah Gulen dalam menghadapi neoliberal ini sebagai “dakwah ekonomi”.

Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat kita simpulkan bahwa konsep dakwah Gulen tidak terbentuk dengan solid dalam sekali waktu, tetapi melalui serangkaian tahapan perubahan paradigma dakwah. Jika pada tahap awal paradigma dakwah Gulen terfokus pada transformasi personal, pada tahap kedua fokus dakwah Gulen pada transformasi sosial, dan tahap ketiga Gulen terfokus pada transformasi melalui negara. Perubahan paradigma dakwah ini merupakan hasil dari interaksi dan intersubjektif Gulen dengan lingkungan yang mengitarinya. Begitu juga sikap Gulen terhadap perkembangan dan penerimaan ekonomi neoliberal oleh negara Turki. Gulen menyokong seluruh kebijakan privatisasi Turki dan membaaur ke dalam neoliberal global. Sejak menganut ideologi neoliberalisme, Gulen juga menganut prinsip turunan neoliberalisme, seperti demokrasi, HAM dan kebebasan individu. *Gulen Movement* merepresentasikan diri sebagai sebuah gerakan Islam yang mampu menyerap Islam Weberian. Sekali lagi, dapat kita katakan bahwa pemikiran ekonomi Gulen tidak lain adalah hasil dari interaksi dan intersubjektif *Gulen Movement* dengan para aktor ekonomi neoliberalisme global. Penulis menyebutnya sebagai “dakwah ekonomi” *Gulen Movement*.

Daftar Pustaka

- Arslan, Berna. "Pious Science: The Gulen Community and the Making of a Conservative Modernity in Turkey" *Disertasi*, University of California, Santa Cruz, 2007.
- Bayat, Asef. *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamic Turn*, Stanford, CA: Stanford University Press, 2007.
- Carkoglu, Ali and Kalaycioglu, Ersin. *The Rising Tide of Conservatism in Turkey*, New York: Palgrave/MacMillan, 2009.
- Caylak, Adem and Dinc, Guliz. "Gülenism as 'Religionist' Kemalism." *Insight Turkey*, Vol. 19, No. 3 (2017).
- Gellner, Ernest. *Muslim Society*, Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Gülen, M. Fethullah, *Pearl of Wisdom*, New Jersey: Lights, 2005.
- Huda, Sokhi, "Pemikiran dan Praksis Dakwah Sufistik M. Fethullah Gulen," dalam *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 2, 2017.
- _____, "Sufisme Dakwah Era Kontemporer: Kajian atas Pemikiran dan Praksis M. Fethullah Gulen", *Disertasi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Hendrick, Joshua D. *Gülen: The Ambiguous Politics of Market Islam in Turkey and the World*, New York: New York University Press, 2013.
- Karatas, Birkan. "The Integration of Islamic Movements to the Neoliberal Economy in Turkey: The Case of *Gülen Movement*" *Thesis*, Central European University, Budapest, Hungary, 2012.
- Keskin, Turgrul "A Comparative Analysis of Islamist Movements in the Neoliberalization Process: Jama'at-e-Islami in Pakistan and the Fethullah *Gülen Movement* in Turkey— Reactions to Capitalism, Modernity and Secularism" *Dissertation*, Virginia Polytechnic Institute and State University, 2009.
- Khamami, Akhmad Rizqon. "Dialog Antariman dalam Perspektif Fethullah Gulen", *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2, No. 1, Maret 2012.
- Khamami, Akhmad Rizqon. "Erdogan Versus Gulen: Perebutan Pengaruh antara Islam Politik Post-Islamis dengan Islam Kultural

- Apolitis”, *Al-Tabrir*, Vol. 16, No. 2, September 2016.
- Khamami, Akhmad Rizqon. “Hubungan Sains dan Islam dalam Perspektif Fethullah Gulen,” *Disertasi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Khamami, Akhmad Rizqon. “Kontribusi Gerakan Nurcu dalam Kebangkitan Islam di Turki”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1, 2016.
- Kluge, Pascal. “MUSIAD, the Green Capital of Turkey, and Armenia”, *Iran & the Caucasus*, Vol. 14, No. 2 (2010).
- Kluge, Pascal. “TUSIAD and the Armenian-Turkish Relation: Turkish Economy between Progress and National Identity”, *Iran and the Caucasus*, Vol. 13, No. 2 (2009).
- Ozdalga, Elizabeth. “Worldly Asceticism in Islamic Casting: Fethullah Gulen’s Inspired Piety and Activism”, *Critique: Critical Middle Eastern Studies*, Vol. 9, No. 17, 2000.
- Rodinson, Maxime. *Islam and Capitalism*, diterjemahkan oleh Brian Pearce, New York: Penguin Books Ltd., 1973.
- Tawney, Richard Henry. *Religion and the Rise of Capitalism*, New Jersey: Harcourt, Brace and Company, 2000.
- Turner, Bryan. *Weber and Islam*, New York: Routledge, 2006.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, diterjemahkan oleh T. Parsons. Los Angeles: Roxbury Publishing Company, 1996.
- Yavuz, M. Hakan *Toward an Islamic Enlightenment: The Gulen Movement*, New York: Oxford University Press, 2013.
- [https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_GDP_\(nominal\)](https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_GDP_(nominal)), diakses tanggal 11 November 2017.